

## MODEL PENGELOLAAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN DI PULAU NUSA PENIDA, KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG, BALI

I Wayan Darsana<sup>1\*</sup>, I Made Sendra<sup>1</sup>, I Made Adikampana<sup>2</sup>, I GA. Oka Mahagangga<sup>2</sup>

1. Program Studi S1 Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar, Bali
2. Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar, Bali

\*E-mail : w.darsana@yahoo.com

---

### ABSTRAK

Nusa Penida memiliki potensi wisata yang sangat prospektif namun belum dikelola secara maksimal. Salah satunya adalah potensi wisata bahari yang selama ini belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat lokal. Tulisan ini berupaya menemukan model pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan, *Pertama* minimnya peran *stakeholders* wisata bahari yang sebagian besar merupakan investor dari luar Nusa Penida dalam pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan. Para investor cenderung *profit oriented* dan mengesampingkan peran serta warga masyarakat lokal. *Kedua*, minimnya peran serta warga masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata bahari di daerah asalnya yang dominan dikuasai oleh investor luar, *Ketiga*, model pengelolaan wisata bahari yang tepat berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah *community based tourism* dengan pendekatan desa wisata atau alternatif lain sebagai *ecotourism*.

**Kata kunci : model pengelolaan, wisata bahari.**

### PENDAHULUAN

Di wilayah Kepulauan Nusa Penida terdapat Potensi wisata bahari / *marine tourism* yaitu: pantainya berpasir putih, keadaan laut yang sangat jernih dengan berbagai jenis ikan warna – warni seperti: *Manta Point* (Pari manta) di Selatan Pulau Nusa penida , *Sunfish* (Ikan Mola – Mola) di Crystal bay Desa Sakti , terumbu karang yang indah, *Fishing* (Wisata Memancing), *Water Sport* (Olah Raga Air) di Desa Toyepakeh, *Diving* di Perairan Pulau Nusa Penida (wisata menyelam).

Potensi Daya tarik wisata Bahari di Pulau Nusa Penida semestinya memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat dan menambah PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) Kabupaten Klungkung. Berdasarkan Observasi di lapangan, belum ditemukan bentuk pengelolaan wisata bahari di Pulau Nusa Penida yang dilakukan baik dari Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung atau pun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan serta manfaat

ekonomi dari aktivitas wisata bahari terhadap masyarakat setempat.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pengelolaan wisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan, maka perlu keterlibatan masyarakat, pemerintah dan perangkat kebijakannya serta Industri pariwisata (Biro Perjalanan wisata dan industri jasa *dive operator* lainnya) sehingga pengelolaan wisata bahari di Pulau Nusa Penida berkembang lebih terarah dan memberikan nilai manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan wisata bahari agar tetap berkelanjutan. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Partisipasi Pelaku Pariwisata (*Stakeholders*) dalam Pengelolaan Wisata Bahari yang Berkelanjutan di Kawasan Pulau Nusa Penida ?
2. Bagaimana Model Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pulau Nusa Penida ?

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tulisan ini menggunakan beberapa konsep dan teori yang menjadi *framing* dalam pembahasan. Ada pun beberapa konsep dan teori tersebut adalah pariwisata minat khusus (Novelli, 2005), perencanaan pariwisata (Paturusi, 2008), pendekatan perencanaan pariwisata (Inskeep, 1991) dan pengelolaan pariwisata (Cox dalam Dowling dan Fennel, 2003).

## METODE

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, penmgaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecendrungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya (Rangkuti, 1994). *Sample* dalam penelitian ini adalah menggunakan informan sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Ada pun teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampling yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Nawawi, 2005). Metode yang digunakan adalah metode observasi (Ghony dan Almanshur, 2014), metode wawancara mendalam (Kusmayadi, 2000) dan studi kepustakaan (Wardiyanta, 2010). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yaitu secara sistematis menyusun, mengintegrasikan dan

menyelidiki-mencari pola dan hubungan di antara rincian spesifik. Untuk melakukan analisis data dihubungkan dengan konsep/teori generalisasi awal dan mengidentifikasi ke dalam tema-tema. Analisis memungkinkan meningkatkan pemahaman, mengembangkan teori dan memajukan pengetahuan (Neuman, 2013 : 559).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaku Pariwisata Lokal dan Pelaku Pariwisata Luar Nusa Penida

Sampai saat ini di Kecamatan Nusa Penida (Pulau Nusa Penida dan Pulau Lembongan) terdapat delapan *dive operator* yaitu *Lembongan Dive Adventure, Lembongan Dive Centre, Lembongan Dive Scuba, Pro Dive, Bali Dive Academy, World Diving Lembongan, Blue Corner Diving, dan MM Diving*.

Untuk *water sport* terdapat dua *cruise* besar yang memiliki ponton berlabuh di pulau Lembongan, satu *cruise* kecil dengan ponton kecil di pulau Ceningan, dan satu *cruise* besar dengan satu ponton di pulau Penida. Setiap *cruise* yang ada di Nusa Penida menyediakan jasa *watersport* seperti *snorkling, parasailing, kayaking, banana boat* dan lain lain. *Cruise* yang menyediakan jasa tersebut antara lain, *Bali Hai II Cruise, Bounty Cruise, Quick Silver, dan Eka Jaya Cruise*.

Berdasarkan observasi dilapangan bahwa Perkembangan *Dive Operator* di Pulau Nusa Penida saat ini berkembang cukup dimana pemiliknya berasal dari Luar Pulau Bali dan pemilik asing, seperti tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1. Nama Dive Operator di Nusa Penida dan Nusa Lembongan**

No	Nama Dive Operator	Lokasi	Keterangan
1	<i>Dive Octopus</i>	Desa Ped	-
2	<i>Nusa Penida Water Sport</i>	Desa Toyepakeh	-
3	<i>Nusa Penida Dive Resort / Potapecska Skola Dive Center (Czech Dive School)</i>	Desa Toyepakeh	-
4	<i>Lembongan Dive Adventure</i>	Nusa Lembongan	-
5	<i>Lembongan Dive Cente</i>	Nusa Lembongan	-
6	<i>Pro Dive</i>	Nusa Lembongan	-
7	<i>Bali Diving Academy</i>	Nusa Lembongan	-
8	<i>World Diving Lembongan</i>	Nusa Lembongan	-
9	<i>Blue Corner Diving</i>	Nusa Lembongan	-
10	<i>MM Diving</i>	Nusa Lembongan	-

*Sumber : Hasil Penelitian, 2015*

Berdasarkan data di lapangan aktivitas wisatawan di Nusa Penida cenderung menyelam *fun-dive* dan *dive-course* di titik lokasi *crystal bay* dan *manta point* dibandingkan dengan titik lokasi selam lainnya. *Dive operator* yang berkedudukan di Nusa Penida hanya tiga seperti tersebut di atas, sisa dengan jumlah yang lebih banyak berkedudukan di pulau Lembongan dengan titik lokasi menyelam di Pulau Nusa Penida (*crystal bay* dan *manta point*).

Tarif menyelam di Nusa Penida dengan menggunakan guide berkisar antara Rp. 425.000 sampai Rp. 745.000 untuk satu kali penyelaman. Jumlah wisatawan di masing-masing *dive operator* saat *high season* tidak seragam. Tergantung dari besar kecilnya *dive operator* terutama ditinjau dari jumlah Sdm, fasilitas-peralatan yang dimiliki, dan jaringan pemasarannya. Jumlah kunjungan rata-rata wisatawan di masing-masing *dive operator* (termasuk *dive operator* berkedudukan di Nusa Lembongan) mulai dari 35 orang per bulannya hingga 1000 orang. Berbeda saat *low season* *dive operator* kedatangan wisatawan jumlahnya kecil mulai dari 10 sampai 300 orang wisatawan.

Amat disayangkan hampir keseluruhan pemilik jasa *dive operator* berasal dari luar Nusa Penida, Nusa Lembongan maupun Nusa Ceningan (Kecamatan Nusa Penida). Meskipun beberapa tenaga kerjanya direkrut dari warga masyarakat setempat. Fakta ini menunjukkan peran warga masyarakat lokal masih rendah untuk berkecimpung di dunia pariwisata khususnya wisata bahari, belum sebanding dengan potensi wisata bahari yang dimiliki. Kemungkinan penyebabnya adalah permasalahan permodalan, Sdm dan belum menyadari akan potensi serta kemampuan yang dimiliki.

### **Model Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pulau Nusa Penida**

Ada pun model pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan di Nusa Penida berdasarkan teknik analisis data secara kualitatif dengan memperhatikan data empiris (pendekatan *emic*) maka melalui tahapan interpretatif data (pendekatan *ethic*) model yang dianggap tepat untuk pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan ke depan adalah model desa wisata sebagai bagian dari *alternatif tourism*.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti,

1993). Penekanan desa wisata adalah pengelolaan langsung dari warga masyarakat lokal, dengan partisipasi aktif, masyarakat terlibat mulai dari tahapan perencanaan, hingga evaluasi. Pariwisata berbasis masyarakat menjadi hal penting ditengah krisis dunia pariwisata global yang mengacu kepada *mass tourism* dan menimbulkan lebih banyak dampak negative daripada dampak positifnya. Pemahaman terhadap *alternative tourism* juga harus dipahami, bahwa warga masyarakat setempat tidak dilepas begitu saja, melainkan memerlukan fasilitator, pendampingan dan yang terpenting desa wisata adalah menekankan kepada wisatawan minat khusus, berskala kecil dan berkelanjutan mensejahterahkan warga masyarakat, serta pelestarian lingkungan termasuk kebudayaan yang diwariskan. Hal terpenting agar suatu desa dapat menjadi desa wisata adalah memiliki keunikan dan mendapatkan legitimasi dari pemerintah kabupaten (Bupati) bahwa desa tersebut merupakan desa wisata.

Penetapan suatu desa wisata paling tidak memiliki beberapa persyaratan, upaya-upaya, pembangunan fasilitas, dan tipe-tipe desa wisata sebagai pilihan yaitu (Anom, dkk : 2015):

1. Memiliki keunikan
2. Aksesibilitasnya cukup terjangkau
3. Kesamaan Visi dan Misi di Masyarakat tentang desa wisata
4. Keamanan dan *Hospitality*
5. Infrastruktur cukup memadai
6. Kondisi Lingkungan dan Kenyamanan
7. Memiliki kaitan dengan daya tarik wisata terdekat.

Untuk suksesnya pembangunan desa wisata, perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut :

1. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)  
Pelaksanaan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Pendidikan diperlukan untuk tenaga-tenaga yang ditugaskan generasi muda dari desa yang bersangkutan untuk dididik mereka yang akan diberi tugas menerima dan melayani wisatawan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas kepariwisataan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena

penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada mereka dapat diberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti kerajinan, industri rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.

2. **Kemitraan**  
Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang bisa dikerjasamakan, antara lain seperti: bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
3. **Kegiatan Pemerintahan di Desa**  
Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti : Rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
4. **Promosi**  
Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.
5. **Festival / Pertandingan**  
Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang bias menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga, dan lain sebagainya.
6. **Membina Organisasi Masyarakat Lokal**  
Masyarakat desa biasanya banyak yang merantau di tempat lain. Mereka akan pulang ke desa kelahirannya pada saat hari raya agama, yang dikenal dengan istilah "mudik". Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka.
7. **Kerjasama dengan Universitas.**  
Universitas-Universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin atau diadakan kerjasama antara desa wisata dengan Universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk

meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.

Untuk memperkaya Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di suatu desa wisata, dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan sebagai berikut :

1. *Eco-lodge*: renovasi *homestay* agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house* berupa, *bamboo house*, *traditional house*, *log house*, dan lain sebagainya.
2. *Eco-recreation*: kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (*hiking*), *biking* di desa dan lain sebagainya.
3. *Eco-education*: mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research* : meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.
5. *Eco-energy* : membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *Eco-lodge*.
6. *Eco-development* : menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dll, agar bertambah populasinya.
7. *Eco-promotion* : promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.

Menurut pola, proses dan tipe pengelolanya desa atau kampung wisata di Indonesia sendiri, terbagi dalam dua bentuk, yaitu tipe terstruktur dan tipe terbuka.

1. **Tipe terstruktur (*enclave*)**  
Tipe terstruktur ditandai dengan karakter-karakter sebagai berikut :
  - a. Lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut. Tipe ini mempunyai kelebihan dalam citra yang ditumbuhkannya sehingga mampu menembus pasar internasional.
  - b. Lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan terkontrol. Selain itu pencemaran sosial budaya yang ditimbulkan akan terdeteksi sejak dini.

- c. Lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir, sehingga diharapkan akan tampil menjadi semacam agen untuk mendapatkan dana-dana internasional sebagai unsur utama untuk “menangkap” servis-servis dari hotel-hotel berbintang lima.

Contoh dari kawasan atau perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Nusa Dua, Bali dan beberapa kawasan wisata di Lombok. Pendekatan Kawasan pedesaan ini diakui sebagai suatu pendekatan yang tidak saja berhasil secara nasional, melainkan juga pada tingkat internasional. Pemerintah Indonesia mengharapkan beberapa tempat di Indonesia yang tepat dapat dirancang dengan konsep yang serupa.

- 2. Tipe Terbuka (*spontaneus*)  
Tipe ini ditandai dengan karakter-karakter yaitu tumbuh menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan, baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal, akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu ke dalam penduduk lokal, sehingga sulit dikendalikan. Contoh dari tipe perkampungan wisata jenis ini adalah kawasan Prawirotaman, Yogyakarta.

Dari penjabaran desa wisata di atas, Nusa Penida sangat berpotensi untuk pengembangan

desa-desa wisata. Selama ini wisata bahari sudah sangat berkembang pesat di Nusa Penida namun belum terwujud pemerataan dan hasil yang dirasakan langsung oleh masyarakatnya. Keuntungan yang diperoleh oleh para pengusaha (*investor dive operator*) tidak diragukan lagi sangatlah besar. Hasil yang diberikan kepada masyarakat Nusa Penida dalam bentuk tarif kontribusi juga cukup memadai. Tetapi belum menyentuh terhadap keberlanjutan dari kepariwisataan di Nusa Penida. Desa wisata merupakan salah satu jawaban untuk pengembangan kepariwisataan Nusa Penida.

Hanya saja yang sangat perlu dipahami adalah tidak semua desa dapat dijadikan desa wisata dan untuk sampai pada tahapan kesuksesan dalam pembangunan desa wisata memerlukan proses, artinya memerlukan tahapan dan yang paling kongkret adalah memerlukan waktu untuk dapat mencapai kesuksesan. Hal ini sering dilupakan oleh para pemegang kebijakan bahkan pelaku desa wisata tersebut. Iming-iming akan segera mendapatkan keuntungan yang besar dari kedatangan wisatawan tanpa kesiapan produk, atraksi wisata, dan pengelolaan yang baik justru akan membuat warga masyarakat lokal jenuh dan menganggap desa wisata tidak tepat diterapkan. Untuk itu diperlukan peranan segenap komponen mulai dari pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, pemerintah desa, desa adat, warga masyarakat dan *stakeholders* bersatu-padu mewujudkannya.

**Gambar 1. Model Orientasi Terintegrasi**



Model dalam gambar 1 "Model Orientasi Terintegrasi" di atas merupakan suatu proses yang dapat diterapkan dalam pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan di Nusa

Penida. Proses awal adalah memahami terlebih dahulu seperti apa desa wisata sebagai bagian dari pariwisata alternatif, melihat potensi yang dimiliki, menyamakan visi dan misi segenap

masyarakat, melibatkan dalam pengambilan keputusan, pendampingan dari pemerintah kabupaten Klungkung, LSM dan akademisi, dilanjutkan dengan melakukan perencanaan. Kesulitannya adalah bagaimana mampu mengubah *mind set* warga masyarakat yang sudah kadung memiliki orientasi perubahan berbasis materiial seperti bagaimana agar cepat memperoleh uang. Proses selanjutnya adalah membuka pemahaman akan pentingnya orientasi kultural yang mengacu kepada filosofis Tri Hita Karana. Keberadaan Nusa Penida yang dahulu dikenal sebagai daerah kering, terbelakang dan angker, namun saat ini sudah berubah dengan pesatnya sebagai destinasi pariwisata yang sangat diminati oleh wisatawan. Artinya, keterbukaan dan potensi Nusa Penida sangat bagus untuk pengembangan keparwisataaan. Jika pengelolaannya tidak secara baik dan mengesampingkan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sesamanya maka situasi dan kondisi Nusa Penida ke depan dari berbagai perpektif (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, keamanan, dll) akan terpuruk. Pihak-pihak luar akan mudah memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki, untuk kepentingan pribadi atau golongan yang biasanya sangat bernuansa bisnis. Awig-awig, perarem, desa, kala patra dan bentuk hukum adat lainnya, berdampingan dengan hukum positif harus kembali ditegakkan secara sadar dan asas konsensus berdasarkan nilai tradisi tidak boleh dikesampingkan. orientasi bisnis diupayakan pemahaman kepada warga masyarakat bahwa keuntungan dalam berbisnis adalah mutlak. Namun jika keuntungan tersebut diperoleh hanya oleh segelintir orang, apalagi hanya oleh para pengusaha dari luar Nusa Penida tentunya tidak akan bermanfaat. Alangkah baiknya jika orientasi bisnis dalam bentuk desa wisata nantinya mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Potensi pariwisata yang kaya dimiliki oleh Nusa Penida tinggal diidentifikasi dan diputuskan bersama untuk dijadikan produk dan atraksi wisata atau dibuatkan fasilitas pendukung pariwisata yang dimiliki oleh warga desa, dikelola oleh warga desa dan hasilnya dinikmati bersama oleh warga desa.

Berkaca dari beberapa desa wisata di Bali yang sudah mapan dan berlanjut pembangunannya, kunci keberhasilannya adalah pelibatan secara langsung masyarakatnya dari mulai perencanaan yaitu pada tahap pengambilan keputusan. Masyarakat tidak perlu berganti profesi, profesi sebelumnya tetap

berjalan bersinergi dengan kebutuhan desa wisata. Permodalan dapat disiasati dengan bantuan dari pemerintah, LSM atau investor yang merasa bertanggungjawab untuk turut membantu desa wisata. Kelembagaan dan Sdm yang diperkuat secara perlahan dengan memberikan bukti dan keyakinan akan besarnya manfaat dari desa wisata, terakhir adalah pentingnya jaringan desa wisata yang akan mempermudah dalam hal pemasaran maupun promosi.

Nusa Penida tidak akan sulit untuk melaksanakan keseluruhan orientasi dan tahapan pengembangan desa wisata tersebut di atas karena hampir keseluruhan sudah ada dan dimiliki. Tinggal sekarang bagaimana cara atau strategi menjalankan model orientasi terintegrasi sesuai dengan kemampuan dari masing-masing desa. Model orientasi terintegrasi bukan suatu model yang kaku melainkan fleksibel dengan keadaan masyarakat setempat. Sebagai hasil dari penelitian lapangan model orientasi terintegrasi tepat digunakan di Nusa Penida, dan pada bagian-bagian tertentu dapat dijadikan acuan di tempat lain yang memiliki karakteristik serupa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi Pelaku Pariwisata (*Stakeholders*) dalam Pengelolaan Wisata Bahari yang Berkelanjutan di Kawasan Pulau Nusa Penida adalah partisipasi pasif. Bagi pengusaha pengelola *dive operator* yang dominan dari luar Nusa Penida hanya berorientasi bisnis semata. Masyarakat lokal juga memiliki tingkat partisipasi pasif yang hanya mengandalkan tarif kontribusi dari para pengusaha. Meskipun *dive operator* menyerap tenaga kerja lokal namun partisipasinya tidak lebih dari kedua hal tersebut yaitu tariff kontribusi dan memperkerjakan warga lokal. Pola kepariwisataan bahari di Nusa Penida belum menunjukkan partisipasi aktif dari pengusaha maupun warga lokal dan belum menunjukkan ciri pariwisata berkelanjutan
2. Model Pengelolaan Wisata Bahari secara Berkelanjutan di Kawasan Pulau Nusa Penida adalah model desa wisata sebagai bagian dari pariwisata alternatif dengan Model pengelolaan desa wisata secara

berkelanjutan orientasi terintegrasi. Berdasarkan data di lapangan ditemukan bahwa orientasi perubahan sebagai nilai-nilai yang mendasari perkembangan pembangunan di Nusa Penida. Orientasi Perubahan jika arahnya adalah desa wisata dengan potensi wisata bahari, dilanjutkan dengan orientasi kultural yaitu keberlanjutan dengan filosofi Tri Hita Karana dan orientasi bisnis dengan tujuan kesejahteraan masyarakat.

#### Saran

1. Berdasarkan simpulan dan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran Melihat situasi dan kondisi di lapangan, perencanaan model desa wisata di Nusa Penida tidak dapat diterapkan secara serentak di seluruh kecamatan/desa. Melainkan terlebih dahulu dipilih, satu desa sebagai *pilot project*
2. Pemerintah kabupaten Klungkung terus membina dan memantau perkembangannya
3. Mengikutsertakan LSM atau Perguruan Tinggi/Akademisi mulai tahapan perencanaan
4. Upaya-upaya Mewujudkan Desa Wisata harus menjadi prioritas seperti pengembangan Sdm, membangun kemitraan dan penguatan kelembagaan
5. Pembangunan Fasilitas Desa Wisata sesuai keperluan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2007. Psikologi Sosial, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Anonim. Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
- \_\_\_\_\_. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.
- Clark, J.R. 1995. Coastal Zone Management Handbook. Lewis Publishers. New York.
- Douglas, N. and Derret, R. 2001. Special Interest Tourism. John Wiley & Sons Australia, Ltd. Milton.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hernández J.M. , Carmelo J.L. The interactions between natural and physical capitals in the tourist lifecycle model.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism planning an Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Kusmayadi, et.al. 2000. Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslich Mansur. 2010. Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Neuman, W. Lawrence. Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta : PT. Indeks.
- Pendit. S. Nyoman, 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramida.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi ke 3, Balai Pustaka, Jakarta.
- Poon, A. 1993. Tourism, Technology, and Competitive Strategies. CAB International. Harmondsworth, UK.
- Schumacer, Sally. 2003. Research in Education. New Jersey : Pearson.
- UNEP and UNWTO. 2005. *"Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers"*, p.11-12. Paris and Madrid : UNEP and WTO.
- Wardiyanta. 2010. Metode Penelitian Pariwisata. Yogyakarta : Andi.